

Analisis Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Pendidikan di Provinsi Aceh

Yulinar^{1,2}, Amung Ma'mun¹, Yunyun Yudiana¹, Nuryadi¹, Razali³, Amiruddin³

¹Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

² Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Abulyatama

³Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Provinsi Aceh dengan fokus pada kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah daerah dalam mendukung keberlangsungan dan peningkatan mutu olahraga di lingkungan pendidikan. Kajian ini menyoroti tiga aspek utama, yaitu peningkatan kompetensi tenaga pendidik pendidikan jasmani, penyediaan sarana dan prasarana olahraga, serta dukungan terhadap pembinaan prestasi peserta didik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap pejabat Dinas Pendidikan Provinsi Aceh serta observasi di beberapa sekolah menengah yang menjadi lokasi penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan Provinsi Aceh telah melakukan berbagai upaya strategis seperti peningkatan kapasitas guru PJOK melalui pelatihan dan sertifikasi, pengembangan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler berbasis olahraga, serta memperluas akses kompetisi olahraga pelajar di tingkat daerah dan nasional. Selain itu, penguatan sarana dan prasarana olahraga dilakukan melalui pemanfaatan Dana Alokasi Khusus (DAK) guna meningkatkan kualitas pembelajaran jasmani di sekolah. Namun demikian, tantangan yang dihadapi meliputi pemerataan fasilitas olahraga antarwilayah, keterbatasan pembaruan data dalam sistem dapodik, serta belum optimalnya penerapan kurikulum olahraga berbasis kearifan lokal. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah daerah, satuan pendidikan, dan lembaga olahraga dalam membangun sistem pembinaan olahraga pendidikan yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan untuk mendukung kemajuan olahraga di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: Pembinaan, Pengembangan, Olahraga Pendidikan

Abstract

This study examines in depth the coaching and development of educational sports in Aceh Province, focusing on policies implemented by local governments to support the sustainability and improvement of sports in educational environments. This study highlights three main aspects, namely improving the competence of physical education teachers, providing sports facilities and infrastructure, and

Correspondence author: Yulinar, Pendidikan Olahraga, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Email: yulinar.por@upi.edu



Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

supporting the development of student achievement. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews with officials from the Aceh Provincial Education Office and observations in several secondary schools that were the locations of the research. The results of the study show that the Aceh Provincial Education Office has made various strategic efforts, such as increasing the capacity of physical education teachers through training and certification, developing sports-based intracurricular and extracurricular activities, and expanding access to student sports competitions at the regional and national levels. In addition, sports facilities and infrastructure have been strengthened through the use of Special Allocation Funds (DAK) to improve the quality of physical education in schools. However, the challenges faced include the uneven distribution of sports facilities between regions, limitations in updating data in the Dapodik system, and the suboptimal implementation of a local wisdom-based sports curriculum. The findings of this study emphasize the importance of continuous collaboration between local governments, educational units, and sports institutions in developing an integrated, adaptive, and sustainable educational sports coaching system to support the advancement of sports in Aceh Province.

Keywords: *Coaching, Development, Sports Education*

PENDAHULUAN

Olahraga pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam sistem keolahragaan nasional yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, kebugaran jasmani, serta pengembangan potensi peserta didik (Bailey et al., 2013; Kirk, 2010) . Dalam konteks pendidikan formal, olahraga tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik semata, melainkan juga bagian dari proses pendidikan yang menumbuhkan disiplin, sportivitas, dan kerja sama sosial (Coakley & Pike, 2017). Karena itu, olahraga pendidikan menjadi instrumen penting dalam membentuk *positive youth development* yang mendukung keberhasilan akademik sekaligus kesejahteraan fisik dan mental siswa , 2025; Holt, Pankow, et al., 2020). Mengingat pentingnya olahraga pendidikan maka perlu adanya pembinaan dan pengembangannya.

Pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang ada di Provinsi Aceh sudah ada diterapkan dalam (Qanun No.6 Tahun 2016, n.d.) Qanun tersebut mengacu pada Undang-Undang Nomor 03 tahun 2005 tentang keolahragaan. Ramadhan et al., (2020) mengatakan bahwa “Undang-undang tentang keolahragaan dibuat sebagai upaya untuk pengembangan olahraga yang ada di Indonesia”. Lebih lanjut Ma'mun

(2020) “Kebijakan terhadap olahraga pendidikan harusnya memiliki konsentrasi terhadap upaya meningkatkan kualitas dari program pendidikan jasmani dan olahraga pendidikan”. Sebagaimana di atur dalam (UU RI No. 11 Tahun 2022, n.d.) bahwa olahraga pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter, sehat jasmani dan juga sebagai pembinaan prestasi terhadap peserta didik. Di setiap daerah tidak terkecuali daerah Provinsi Aceh pembinaan olahraga pendidikan yang masih adanya keterbatasan di berbagai sektor tidak terkecuali di bidang pendanaan. Kendala yang di hadapi oleh setiap Provinsi berbeda tingkat kesulitan yang hadapi.

Di Provinsi Aceh sendiri, pembinaan dan pengembangan terhadap olahraga pendidikan masih terbatasnya fasilitas, tingkat kesadaran dari siswa untuk melakukan aktivitas baik di kegiatan ekstrakurikuler masih kurang, banyak siswa yang berbakat tidak mau mengikuti kegiatan olahraga serta distribusi dari guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) masih termasuk kurang merata, minimnya atau kurangnya pelatih yang secara kontinyu dari guru olahraga menjadi pelatih. Kurangnya jalin kerja sama dengan dinas terkait terhadap pengembangan olahraga pendidikan. Kebijakan terhadap olahraga pendidikan yang berhubungan untuk pengembangan olahraga termasuk didalamnya kebijakan untuk melakukan kerjasama antarlembaga seperti kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Dinas Pemuda dan Olahraga. Sedangkan menurut Nugroho, (2021) “kebijakan yang efektif terhadap olahraga bergantung pada kerjasama antarlembaga, keikutsertaan dari pemangku kepentingan terutama dalam penerapan kebijakan daerah”.

Dipandang dari pembiayaan, dukungan terhadap kegiatan olahraga pendidikan tidak jauh berbeda dengan olahraga masyarakat yaitu masih kurang. Kegiatan olahraga yang cukup diperhatikan pada olahraga prestasi seperti pada kegiatan PON XXI baru-baru ini. Jika dipahami bahwa proses pembinaan olahraga pendidikan dapat dijadikan sebagai dasar untuk melahirkan bibit atlet yang profesional di bidangnya. Harsono (2018) menjelaskan bahwa “pembinaan olahraga dengan sistem yang berjenjang

serta berkesinambungan harus dimulai dari pendidikan, sebab dari sekolahlah proses pengidentifikasian juga pembinaan mulanya dapat berlangsung secara sistematis”.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas yang dikaji, maka dari itulah perlu adanya suatu ketegasan terhadap pembinaan dan pengembangan olahraga terutama dalam olahraga pendidikan karena dapat menjadi awal mula mendapatkan atlet yang berbakat. Pada proses pembelajaran olahraga pendidikan sejak dini dapat mengarah ke positif seperti adanya kecakapan hidup atau *life skill* bagi setiap siswa. Kendellen et al., (2017) menjelaskan bahwa olahraga perlu ditanam sejak dini kepada anak karena olahraga dapat meningkatkan nilai-nilai kehidupan (*life Skill*). Di sekolah olahraga pendidikan dapat dikembangkan melalui *Physical Education and School Sport* (PESS) yang terdiri dari 4 (empat) elemen yaitu

1. Partisipasi sepanjang hayat → aktivitas di sekolah diluar jam Pelajaran
2. Aktivitas sepanjang hayat → kurikulum penjas PE
3. Kompetisi olahraga sekolah → pengembangan bakat
4. Pengembangan olahraga (Coakley & Pike, 2017; Ma'mun, 2020).

Elemen tersebut di negara luar sudah berkembang sejak dahulu, dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan olahraga pendidikan di sekolah (Ma'mun, 2020). Di Provinsi Aceh kebijakan tentang olahraga pendidikan masih dalam tahap pengembangan dengan harapan adanya pengembangannya secara menyeluruh di seluruh Provinsi Aceh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi faktual yang berdasarkan informasi diperoleh dari objek penelitian (Oktavia, 2021; Sahir, 2022). Subjek penelitian diambil secara *snowball sampling*. *Snowball* sampling merupakan pengambilan subjek penelitian dilihat dari kondisi yang dibutuhkan dilakukan secara bertahap dapat menjadi luas (Nurdiani, 2014; Sahir, 2022). Teknik pengumpulan data dengan menggunakan Wawancara, Observasi dan Dokumentasi (Iba & Wardhana, 2023). Teknik

analisis data menggunakan teknik dari (Matthew B. Miles et al., 2014) yaitu dengan 1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan.

HASIL

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Kadisdik dalam hal ini diwakili oleh Kabid SMA dan PPLK Dinas Pendidikan Provinsi Aceh yang mewakili Kepala Dinas Pendidikan. Kebijakan pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan di Provinsi Aceh di analisis berdasarkan empat dimensi utama sebagaimana diadaptasi dari (Coakley & Pike, 2017; Ma'mun, 2020), yaitu: (1) *partisipasi sepanjang hayat*, (2) *aktivitas sepanjang hayat*, (3) *kompetisi olahraga sekolah*, dan (4) *pengembangan olahraga*.

1. Partisipasi Sepanjang Hayat (Aktivitas di Luar Jam Pelajaran)

Dinas Pendidikan Provinsi Aceh menunjukkan komitmen kuat terhadap pengembangan aktivitas fisik siswa di luar jam pelajaran formal melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan yang dilakukan mencakup pertandingan futsal antar pelajar, renang, bulu tangkis, dan keterlibatan siswa dalam Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN). Dinas memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk melaksanakan kegiatan olahraga selama tidak mengganggu jam belajar.

Selain itu, beberapa sekolah telah mengembangkan klub-klub olahraga internal serta kelompok sporter yang dibentuk secara mandiri oleh siswa. Guru PJOK berperan sebagai fasilitator utama dalam pembinaan aktivitas ini, meskipun diakui bahwa tidak semua sekolah memiliki klub formal yang berafiliasi dengan KONI atau lembaga olahraga daerah.

Disdik juga memberikan perhatian terhadap inklusivitas dengan memfasilitasi kegiatan olahraga bagi siswa penyandang disabilitas. Siswa disabilitas Aceh bahkan berhasil meraih prestasi hingga tingkat nasional dan memperoleh dua medali emas di ajang PON.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi olahraga di sekolah Aceh tidak hanya berorientasi pada kompetisi, tetapi juga membentuk *physical literacy*—kemampuan dan motivasi siswa untuk aktif secara fisik sepanjang hidupnya (Whitehead, 2010; Widodo, 2018).

2. Aktivitas Sepanjang Hayat (Kurikulum Pendidikan Jasmani)

Pada aspek kurikulum, Dinas Pendidikan memastikan setiap sekolah memiliki tenaga pendidik PJOK melalui kolaborasi dengan Dispora Aceh dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Salah satu kebijakan afirmatif yang dilakukan adalah memberikan jalur khusus bagi lulusan SMA Keolahragaan Negeri (SMAKON) untuk diterima di Unsyiah tanpa tes sebagai calon guru olahraga. Selain itu, program Komunitas Belajar (Kombel) menjadi strategi kunci dalam peningkatan kompetensi guru olahraga di 23 kabupaten/kota. Setiap cabang dinas mendapatkan dukungan anggaran sekitar Rp200 juta untuk memfasilitasi pelatihan dan kolaborasi antar guru dalam memahami kurikulum terkini, khususnya Kurikulum Merdeka (Kumer).

Kurikulum Merdeka diimplementasikan melalui berbagai pelatihan daring dan live streaming yang diselenggarakan Dinas Pendidikan, dengan fokus pada learning outcomes berupa kebugaran, literasi jasmani, dan pembentukan karakter positif siswa. Guru diminta untuk lebih menekankan aspek esensial dari pembelajaran jasmani, seperti kebugaran dan kerja sama dari pada sekadar hafalan teori olahraga. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PJOK sebagai agen perubahan dalam pendidikan jasmani yang berorientasi pada lifelong learning dan health-promoting schools (Kirk, 2010; Komaruddin, 2004; Mahendra et al., 2025).

3. Kompetisi Olahraga Sekolah (Pengembangan Bakat)

Kegiatan kompetisi olahraga di Provinsi Aceh dilaksanakan secara berjenjang mulai dari tingkat sekolah, kabupaten/kota, hingga provinsi. Melalui ajang O2SN, siswa berbakat di berbagai cabang olahraga seperti renang, bulu tangkis, dan futsal mendapatkan kesempatan untuk berkompetisi di tingkat nasional.

Salah satu kebijakan yang inovatif dari Dinas Pendidikan adalah pemberian nilai akademik maksimal dalam Sistem Informasi Akademik (SIAK) bagi siswa yang berprestasi di bidang olahraga. Kebijakan ini bertujuan memberikan reward dan motivasi agar siswa dapat menyeimbangkan prestasi akademik dan non-akademik. Bagi siswa yang mengikuti pemusatan latihan daerah, sekolah diimbau untuk menyediakan

platform pembelajaran daring atau jadwal fleksibel, sehingga proses belajar tidak terganggu. Pendekatan ini selaras dengan prinsip athlete-friendly education system yang diterapkan di berbagai negara maju (Bailey et al., 2013; Bosscher et al., 2008).

4. Pengembangan Olahraga

Aspek pengembangan olahraga di Aceh masih menghadapi kendala utama berupa keterbatasan sarana dan prasarana. Sebagian besar fasilitas olahraga di sekolah berstatus “tidak siap pakai” karena usia bangunan yang menua dan minimnya perawatan. Dinas Pendidikan berupaya mengoptimalkan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk membangun dan memperbaiki fasilitas olahraga sekolah. Namun, penyaluran DAK sering terhambat akibat data Dapodik yang tidak diperbarui oleh pihak sekolah, sehingga sekolah-sekolah tertentu tidak masuk dalam prioritas penerima bantuan.

Selain dukungan anggaran pemerintah, Dinas mendorong sekolah untuk menjalin kemitraan dengan masyarakat dan dunia usaha (CSR) guna memperbaiki fasilitas olahraga. Langkah lain yang ditempuh adalah pembangunan Gedung B Dinas Pendidikan Aceh yang berfungsi sebagai pusat kegiatan siswa dan pembinaan olahraga tingkat provinsi. Disdik juga mengintegrasikan olahraga berbasis budaya lokal dalam kurikulum, seperti panahan dan permainan tradisional Aceh, guna memperkuat nilai karakter dan kearifan lokal dalam pembelajaran jasmani.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, berikut diuraikan pembahasan penelitian. Adapun penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Partisipasi Sepanjang Hayat dan Literasi Jasmani: Membangun Budaya Gerak di Lingkungan Sekolah

Partisipasi sepanjang hayat (*lifelong participation*) merupakan indikator utama dalam keberhasilan pembinaan olahraga pendidikan. Di Aceh, dukungan Dinas Pendidikan terhadap kegiatan intra dan ekstrakurikuler telah membuka ruang bagi siswa untuk beraktivitas fisik di luar jam pelajaran. Program seperti O2SN, futsal antar pelajar, serta klub

olahraga sekolah menjadi wadah konkret bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakat olahraga.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep *physical literacy* yang dikemukakan oleh Whitehead (2010), yaitu kemampuan dari individu untuk memahami, menghargai, dan terlibat dalam aktivitas fisik dengan percaya diri sepanjang hidup. Dinas Pendidikan Aceh melalui kebijakannya telah mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang mendukung literasi jasmani, di mana siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik, tetapi juga motivasi dan kesadaran untuk hidup aktif.

Kenyataan yang dihadapi di lapangan yaitu implementasi di lapangan menunjukkan variasi yang cukup besar antar sekolah. Sekolah-sekolah di perkotaan cenderung lebih aktif membentuk klub olahraga karena memiliki guru dan fasilitas yang memadai, sedangkan sekolah di daerah terpencil masih terbatas pada kegiatan dasar seperti senam dan permainan tradisional. Fenomena tersebut mencerminkan adanya ketimpangan struktural dalam akses terhadap fasilitas olahraga, sebagaimana juga diidentifikasi oleh (Coakley & Pike, 2017) bahwa partisipasi olahraga sering kali dipengaruhi oleh akses sosial, ekonomi, dan infrastruktur.

Selain itu, integrasi siswa disabilitas dalam kegiatan olahraga menunjukkan adanya dimensi inklusivitas sosial yang kuat di Aceh. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *inclusive physical education* (M. E. Block, 2016), bahwa olahraga di sekolah harus membuka ruang partisipasi bagi semua siswa tanpa diskriminasi. Dengan demikian, program olahraga pendidikan di Aceh tidak hanya membentuk kebugaran jasmani, tetapi juga membangun nilai-nilai sosial, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman.

2. Aktivitas Sepanjang Hayat dan Reformasi Kurikulum: Memperkuat Profesionalisme Guru PJOK

Dimensi aktivitas sepanjang hayat berfokus pada pembelajaran formal dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pendidikan

Provinsi Aceh telah melakukan langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan tenaga pendidik PJOK melalui kerja sama dengan Dispora dan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah), termasuk jalur khusus bagi lulusan SMAKON untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tanpa tes.

Kebijakan ini berfungsi sebagai mekanisme regenerasi guru olahraga dan mencerminkan upaya sistematis untuk menjamin ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten. Sejalan dengan Ma'mun (2020) dan Komaruddin (2004), guru PJOK bukan hanya pengajar keterampilan fisik, melainkan juga pembentuk karakter dan gaya hidup sehat bagi peserta didik. Perlu di pahami bahwa pentingnya guru PJOK sebagai agen perubahan dalam pendidikan jasmani yang berorientasi pada *lifelong learning* dan *health-promoting schools* (Kirk, 2010; Komaruddin, 2004; Mahendra et al., 2025)

Program Komunitas Belajar (Kombel) menjadi salah satu inovasi penting dalam meningkatkan kompetensi guru. Melalui forum ini, guru diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengembangkan materi, dan menyesuaikan pembelajaran dengan kurikulum terbaru. Kombel juga menjadi sarana *continuous professional development* (CPD) yang direkomendasikan oleh UNESCO (2021) sebagai strategi global dalam meningkatkan kualitas pendidikan jasmani. CPD merupakan tindak lanjut yang diperlukan untuk pengembangan kebijakan terhadap kualitas guru (Nancy, 2015; Priadi et al., 2023; UNESCO, 2014)

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan Kombel masih belum sepenuhnya optimal. Beberapa cabang dinas melaporkan kegiatan Kombel yang bersifat formalitas, belum sepenuhnya terarah pada peningkatan praktik pedagogi. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan mekanisme evaluasi kinerja guru PJOK agar pembinaan yang dilakukan berorientasi pada hasil belajar siswa.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan juga mendorong perubahan paradigma dari pembelajaran berbasis pengetahuan menuju pembelajaran berbasis kompetensi dan kebugaran. Dinas Pendidikan Aceh memfasilitasi guru melalui *webinar* dan *live streaming* agar dapat memahami esensi

kurikulum baru. Transformasi ini sejalan dengan pandangan Kirk (2010) bahwa pendidikan jasmani modern harus menekankan pada *lifelong physical activity* sebagai sarana membangun kebugaran, kepercayaan diri, dan kesejahteraan sosial siswa.

3. Kompetisi Olahraga Sekolah: Jalur Pembinaan Prestasi dan Motivasi Akademik

Kompetisi olahraga sekolah di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan bakat dan pembentukan karakter. Kegiatan O2SN dan kompetisi antar sekolah menjadi wadah penting bagi pengembangan keterampilan, disiplin, dan kerja sama tim siswa.

Kebijakan pemberian nilai akademik maksimal bagi siswa berprestasi di bidang olahraga merupakan bentuk penghargaan terhadap prestasi non-akademik yang jarang diterapkan di daerah lain. Kebijakan ini mencerminkan prinsip *whole-child education*, yaitu pendekatan pendidikan yang memperlakukan prestasi akademik dan non-akademik secara setara (Bailey et al., 2013; Bosscher et al., 2008).

Selain itu, fleksibilitas belajar bagi siswa yang menjalani pemusatan latihan (melalui pembelajaran daring atau jadwal fleksibel) memperlihatkan bentuk nyata dari *athlete-friendly education system* yang telah diterapkan di berbagai negara seperti Jepang dan Korea Selatan (Bosscher et al., 2015). Dengan kebijakan ini, siswa tidak kehilangan hak belajar sekaligus tetap bisa berfokus pada pengembangan bakatnya.

Namun, tantangan yang masih dihadapi adalah keberlanjutan sistem pembinaan berjenjang. Meskipun SMAKON telah menjadi pusat pembinaan olahraga di tingkat provinsi, belum semua daerah memiliki lembaga serupa. Kondisi ini mengakibatkan keterputusan jalur pembinaan dari tingkat sekolah dasar hingga ke jenjang menengah. Model seperti *Talent Identification and Development (TID)* yang diadopsi oleh SPLISS (Bosscher et al., 2015) dapat menjadi acuan bagi Aceh dalam merancang sistem pembinaan yang lebih sistematis dan berkesinambungan.

4. Pengembangan Olahraga: Sinergi Kebijakan, Sarana, dan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa salah satu kendala terbesar dalam pengembangan olahraga pendidikan di Aceh adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Sebagian fasilitas sekolah sudah menua, sementara proses perbaikan terkendala oleh data Dapodik yang tidak diperbarui. Hal ini memperlihatkan masalah klasik dalam tata kelola pendidikan berbasis data, di mana akurasi data mempengaruhi efektivitas kebijakan (Green, 2005). Sebagaimana diketahui bahwa melalui data-data yang disampaikan dapat memberi dampak positif terhadap pengembangan pendidikan khususnya di bidang olahraga pendidikan (Hakim & Yulia, 2024; Harahap & Rekognisi, 2023).

Dinas Pendidikan mencoba mengatasi hal ini melalui optimalisasi Dana Alokasi Khusus (DAK) dan mendorong sekolah untuk menjalin kemitraan dengan masyarakat dan sektor swasta melalui program CSR. Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan arah menuju model *multi-stakeholder governance*, di mana tanggung jawab pembinaan olahraga tidak hanya menjadi beban pemerintah, tetapi juga tanggung jawab kolektif masyarakat (Block et al., 2025; Nicholson et al., 2013).

Selain itu, pengembangan olahraga di Aceh tidak terlepas dari dimensi kultural dan spiritual. Dinas Pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, seperti panahan dan permainan tradisional Aceh, ke dalam kurikulum PJOK. Pendekatan ini memiliki makna penting dalam konteks *cultural resilience*, yakni pelestarian identitas budaya melalui aktivitas olahraga. Gay (2010) menyebut “bahwa pembelajaran yang berbasis budaya (*culturally responsive teaching*) meningkatkan rasa kepemilikan dan partisipasi siswa terhadap proses belajar”.

Program selanjutnya, Dinas juga sedang mengembangkan Gedung B sebagai pusat kegiatan olahraga dan pembinaan siswa berprestasi. Fasilitas ini menjadi simbol komitmen pemerintah Aceh dalam membangun sistem pembinaan terpusat yang terintegrasi dengan kegiatan akademik dan pengembangan karakter. Jika dikelola dengan baik, pusat ini dapat

menjadi prototipe *provincial sports hub* yang mendukung integrasi antara sekolah, universitas, dan lembaga olahraga.

KESIMPULAN

Kebijakan olahraga pendidikan di Aceh telah bergerak dari paradigma administratif menuju paradigma transformasional. Dinas Pendidikan tidak lagi berperan sekadar sebagai pelaksana kebijakan, tetapi telah menjadi *agen perubahan sosial* melalui olahraga. Olahraga pendidikan di Aceh kini berperan sebagai ruang pembentukan karakter, penguatan kebugaran, dan pelestarian budaya. Makna terdalam dari hasil penelitian ini adalah bahwa pembinaan olahraga pendidikan bukan hanya tentang menghasilkan atlet, melainkan membangun generasi muda Aceh yang sehat, tangguh, cerdas, dan berkarakter. Dengan pendekatan yang sistemik, kolaboratif, dan berbasis kearifan lokal, kebijakan olahraga pendidikan di Aceh berpotensi menjadi model praktik baik (*best practice*) bagi provinsi lain dalam mengimplementasikan amanat Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan dan Qanun Keolahragaan Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk dilakukan wawancara. Terima kasih juga kepada rekan-rekan yang sudah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Bailey, R., Hillman, C., Arent, S., & Petitpas, A. (2013). Physical Activity: An Underestimated Investment in Human Capital? *Journal of Physical Activity and Health*, 10, 289–308. www.JPAH-Journal.com
- Block, K., Molyneaux, R., & Young, D. (2025). Sport as a social capital intervention promoting health and well-being for migrant youth in Australia. *Health Promotion International*, 40(3). <https://doi.org/10.1093/heapro/daaf051>
- Block, M. E. (2016). A Teacher's Guide to Adapted Physical Education Including Students with Disabilities in Sports and Recreation Fourth Edition. In *A Teacher's Guide to Adapted Physical Education*. Paul H. Brookes Publishing. www.brookespublishing.com

- Pjok Di Sma Negeri 1 Palembang. *Jurnal Edu Research Indonesia Institute for Corporate Learning and Studies (IICLS)*, 6(2).
- Ma'mun, A. (2020). *Kebijakan dan Pengembangan Olahraga Perspektif Historis dan Tantangan Indonesia pada Masa Depan* (Nuryadi, Ed.). Lekkas, Bandung.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Library of Congress Cataloging in Publication Data. <https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Nancy, McLennan. (2015). *Quality Physical Education*. UNESCO.
- Nicholson, M., Brown, K., & Hoyer, R. (2013). Sport's social provisions. *Sport Management Review*, 16(2), 148–160. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2012.08.003>
- Nugroho, R. (2021). *Kebijakan Publik Implementasi dan Pengendalian Kebijakan*. Elex Media Komputindo.
- Nurdiani, N. (2014). *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan* (Vol. 5, Issue 2). <https://media.neliti.com/media/publications/165822-ID-teknik-sampling-snowball-dalam-penelitian.pdf>
- Oktavia, P. (2021). Analisis Pola Komunikasi Pemuka Agama Melalui Simbol Verbal Menggunakan Media Youtube. *At Tazakki*, 5(2), 168–175.
- Priadi, A. A., Wulandari, R. S., & Suhartini, S. (2023). Continuous Professional Development (CPD) Model Development for Vocational Lecturers. *Dinamika Bahari*, 4(1), 22–34. <https://doi.org/10.46484/db.v4i1.344>
- Ramadhan, M. G., Ma'mun, A., & Mahendra, A. (2020). Implementasi Kebijakan Olahraga Pendidikan sebagai Upaya Pembangunan Melalui Olahraga Berdasarkan Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 5(1), 69–80. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v5i1.23824>
- Qanun No.6 Tahun 2016, Tentang Keolahragan. Provinsi Aceh.
- UNESCO. (2014). *Technical and Vocational Teachers and Trainers in the Arab Region A Review of Policies and Practices on Continuous Professional Development*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <http://www.unesco.org/open-access/terms-use-ccbysa-en>
- UU RI No. 11 Tahun 2022, Pub. L. No. 11, Jakarta Presiden Republik Indonesia.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia. www.penerbitbukumurah.com
- Whitehead, M. (2010). *Physical Literacy*. Routledge.
- Widodo, A. (2018). Makna Dan Peran Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Insan Yang Melek Jasmaniah/Ter-Literasi Jasmaniahnya. *MOTION Jurnal Riset Physical Education*. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/motion/article/view/1432>